

Saksi Sejarah Bumi Mataram di Jantung Kota

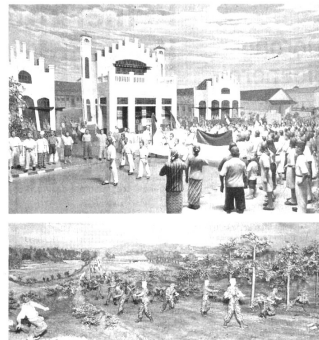
Sebagai Kota Budaya, Jogja menjadi magnet bagi pencinta sejarah dan budaya.

Indah Permata Hali
indahpermatahali@indonesiacom

Ditengah hiruk pikuk Malioboro, berdiri sebuah bangunan kokoh bergaya kolonial yang menyimpan kisah perjalanan bangsa, yakni Museum Benteng Vredenburg.

Rangunan ini bukan sekadar peninggalan kolonial. Ini adalah ruang hidup yang terus dirawat dan ditunggangi untuk mempertemukan generasi sekarang dengan sejarah masa lalu. Benteng Vredenburg awalnya dibangun pada Desember 1765 sebagai garnisun VOC. Kala itu, Kompeni berالasan pembangunan dilakukan demi menjaga keamanan Kraton Ngoyogyakarta Hadiningrat. Namun, tujuan tersenyuyinya adalah untuk memantau setiap aktivitas Kraton. Sultan Hamengkubuwana I mendukung pembangunan dengan menyediakan kayu serta tenaga kerja meski sejatinya proyek ini lebih menguntungkan pihak kolonial.

Awalnya benteng ini diberi nama Rustenburg yang berarti tempat peristirahatan. Setelah mengalami kerusakan akibat gempa dan kemudian dipugar di masa pemerintahan Dandies, namanya berubah menjadi Vredenburg yang berarti perdamakan. Nama tersebut dipilih dengan harapan benteng tidak lagi menjadi simbol pertikaian saat melainkan stabilitas.



museum ini berbeda dari sekadar benteng tua. Sebab, setiap ruang di dalamnya menyimpan cerita tentang bagaimana Indonesia berusaha merebut kedaulatannya. Selain itu, museum juga menyediakan auditorium, perpustakaan, ruang konservasi, hingga ruang studi koleksi. Ada pula fasilitas ramah pengunjung seperti musala, ruang laktasi, playground anak, serta area parkir luas. Pengalaman berkunjung makin menarik karena museum sering mengadakan kegiatan, seperti pameran temporer, festival sejarah, pertunjukan seni, hingga kegiatan edukatif. Auditorium yang dahulunya merupakan bangunan societree kini kerap difungsikan untuk diskusi, pertunjukan, atau pemutaran film sejarah.

Perpustakaan museum juga menjadi ruang yang ideal bagi peneliti maupun pelajar yang ingin mendalami materi sejarah lebih jauh. Sementara halaman benteng yang luas kerap dipakai sebagai ruang publik untuk berbagai acara kebudayaan.

Dari segi akses, lokasi museum sangat strategis. Berada di Jalan Margomulyo No. 6, Kota Jogja, hanya beberapa langkah dari Malioboro. Bagi wisatawan, hal ini menjadi keunggulan karena mudah diakses, baik dengan berjalan kaki dari pusat kota maupun menggunakan kendaraan umum.

Harga tiket juga tergolong ramah di kantong, mulai dari Rp10.000 untuk anak-anak, Rp15.000 untuk dewasa. Sementara itu, pada akhir pekan atau libur harga sedikit lebih tinggi. Museum kini juga sudah menyediakan layanan e-tiket untuk memudahkan pengunjung.

Seiring pergantian kekuasaan, benteng ini pernah berada di bawah kendali Belanda, Inggris, Jepang, hingga akhirnya kembali ke tangan Indonesia. Meski status lahannya secara formal selalu milik Kraton Ngoyogyakarta Hadiningrat, fungsi benteng ini terus silih berganti sesuai dengan rezim yang berkuasa.

Pada 23 November 1992, berdasarkan SK Menteri Pendidikan dan Kebudayaan, Vredenburg secara resmi ditetapkan sebagai Museum Khusus Perjuangan Nasional. Sejak saat itu, museum ini menjadi salah satu destinasi sejarah terpenting di Jogja.

Kemudian benteng ini terletak pada kemampuannya menggabungkan arsitektur kolonial dengan pendekatan edukatif yang modern. Bagi generasi muda, pengalaman di sini bisa menjadi pintu masuk untuk memahami bahwa kebebasan yang dinikmati hari ini lahir dari perjuangan panjang bangsa yang berliku.

Saat melangkah masuk, pengunjung langsung disambut atmosfer kolonial yang kental. Arsitektur khas abad ke-18 masih terjaga dengan pesangakan ending tebal serta pos penjagaan di tiap sudut. Di dalamnya, terdapat ruang pameran tetap yang menghadirkan diorama perjalanan bangsa.

Ada 4 ruang diorama yang menampilkan fase-fase sejarah mulai dari perlawanan terhadap VOC, masa penjajahan Belanda dan Jepang, perjuangan menuju kemerdekaan, hingga dinamika pasca proklamasi. Bagi pengunjung, diorama ini menjadi pajangan sekaligus representasi visual sejarah lampau.

Koleksi di dalam museum tidak terbatas pada diorama saja. Banyak arsip, foto, hingga benda peninggalan perjuangan bangsa dipamerkan. Narasi yang dibangun dari koleksi ini menggambarkan garis merah yang jelas tentang perjuangan rakyat Indonesia yang tidak pernah terlepas dari kontrol kolonial. Sementara, Vredenburg ini adalah saksi bisu dari dinamika itu. Inilah yang membuat



Instansi	Nilai Berita	Sifat	Tindak Lanjut
1.	Netral	Biasa	Untuk Diketahui

Yogyakarta, 22 Juni 2026

Kepala

Ig. Trihastono, S.Sos. MM

NIP. 19690723 199603 1 005